

## **Filsafat Pendidikan Jean-Jacques Rousseau: Konsep 'Back to Nature' dan Relevansinya terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar**

**Alfredo Kevin**

Paroki St. Maria Bunda Penolong Abadi, Samarinda  
Email : alfredokevinn@gmail.com

**Robertus Wijanarko**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

*Recieved: 20 Oktober 2023 Revised:06 Maret 2024 Published: 28 April 2025*

### **Abstract**

This study focuses on the philosophical concept of 'back to nature' education according to Jean-Jacques Rousseau, particularly in his work *Emile* (1762). The purpose of this research is to explore Rousseau's ideas on natural education and their relevance to the development of modern education, especially in the implementation of the *Kurikulum Merdeka* at the elementary school level in Indonesia. This study employs a descriptive qualitative method with a literature review approach. Data were obtained through the analysis of educational philosophy literature and documents related to the implementation of the *Kurikulum Merdeka*. The theoretical framework centers on Rousseau's view of nature-based education according to the stages of child development, particularly during childhood (ages 2–12). The findings reveal that the concept of returning to nature in education — educating children according to their natural dispositions — emphasizes the importance of sensory development, learning freedom, and a nurturing environment. This principle aligns with the *Kurikulum Merdeka*, which positions students as the center of the learning process and promotes project-based and thematic learning, enabling students to optimally develop their natural talents and potential.

**Keywords:** education; Jean-Jacques Rousseau; back to nature; Kurikulum Merdeka; elementary school

### **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada konsep filosofis pendidikan 'back to nature' menurut Jean-Jacques Rousseau, khususnya dalam karyanya *Emile* (1762). Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi

gagasan pendidikan alam yang diusung Rousseau serta relevansinya terhadap perkembangan pendidikan modern, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui kajian terhadap literatur filsafat pendidikan dan dokumen implementasi Kurikulum Merdeka. Kerangka teori difokuskan pada pandangan Rousseau tentang pendidikan berbasis alam sesuai tahap perkembangan anak, terutama pada masa kanak-kanak (usia 2–12 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan kembali ke alam, yaitu mendidik anak sesuai kodrat alaminya, menekankan pentingnya pengembangan sensorik, kebebasan belajar, dan lingkungan yang penuh kasih. Prinsip ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan anak sebagai pusat pendidikan dan mendorong pembelajaran berbasis proyek serta tematik, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dan bakat alaminya secara optimal.

**Kata kunci:** pendidikan; Jean-Jacques Rousseau; *back to nature*; kurikulum Merdeka; sekolah dasar

## 1. Pendahuluan

Salah satu indikator penentu kemajuan suatu bangsa adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan dan kehidupan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Akselerasi perkembangan zaman saat ini menuntut setiap manusia untuk memperoleh pendidikan yang cakap; tidak terkecuali dalam menyongsong kebangkitan generasi emas Indonesia pada tahun 2045. Pendidikan yang berkualitas akan menjadi tantangan yang hendak diwujudkan terutama dalam mendesain pembelajaran dengan mutu unggul, produktif, dan religius.<sup>1</sup> Berdasarkan UU no. 20 tahun 2003 diungkapkan tentang pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi negara demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan selalu berkaitan erat dengan seperangkat program yang disusun untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri atau yang biasa disebut dengan kurikulum. Kurikulum merupakan roh dari pendidikan.<sup>2</sup> Di Indonesia sendiri, penerapan kurikulum telah mengalami beragam perubahan dan penyempurnaan, mulai dari tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), 2013 (Kurtilas), 2018 (Kurtilas Revisi), 2022 (Kurikulum Darurat) yang kemudian menjadi cikal bakal Kurikulum Merdeka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Regina Ade Darman, "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas," *Edik Informatika* 3, no. 2 (2017): 73, <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>.

<sup>2</sup> Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 72, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

<sup>3</sup> Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

Kurikulum ini dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam semangat kebebasan dan penuh kreativitas dengan program Sekolah Penggerak dengan pembelajaran berbasis tematik, proyek, dan mandiri. Program ini menempatkan siswa sebagai pusat pendidikan dan guru sebagai penggerak yang tidak lagi bersifat otoriter atau penuh tuntutan yang mengikat<sup>4</sup> melainkan memberi keleluasaan para murid untuk berkembang dalam potensi alamiahnya.

Sejarah perkembangan pendidikan selalu diwarnai dengan lahirnya pemikiran beberapa tokoh. Secara khusus penulis menaruh perhatian pada seorang pemikir bernama Jean-Jacques Rousseau. Rousseau (1712-1778) merupakan salah satu filosof abad modern yang berperan penting dalam pengembangan kesadaran intelektual kontemporer dan nilai-nilai kebebasannya.<sup>5</sup> Ide-ide cemerlangnya tentang pendidikan dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul "*Emile*" (1762). Rousseau mengemukakan pendidikan pedagogis dengan konsep kembali ke alam atau yang disebut dengan '*back to nature*'.<sup>6</sup> Menurutnya, pendidikan bertugas untuk membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan destruktif dan memberi kesempatan kepada anak-anak dalam pengembangan potensi kebaikan alamiahnya sendiri.

Berdasarkan konsep pemikirannya tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan konsep filosofi pendidikan '*back to nature*' oleh J.J. Rousseau dalam implementasinya dalam perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Penelitian ini secara khusus menguraikan konsep khas pendidikan '*back to nature*' J.J Rousseau pada salah satu pengelompokan umur yang telah digagasnya; tahap kedua, yaitu masa kanak-kanak (2-12 tahun) yang notabene usia tersebut masuk dalam kategori pendidikan keluarga dan sekolah dasar. Selain ditemukan adanya hubungan keselarasan, penulis ingin menambah kekuatan dari filosofi '*back to nature*' dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara khusus pada sekolah dasar. Oleh karena itu, penulis merumuskan beberapa pertanyaan berikut, apa itu filosofi pendidikan '*back to nature*'? Bagaimana hubungan pendidikan '*back to nature*' dalam Kurikulum Merdeka? Bagaimana implementasi konsep pendidikan ini dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Data diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber yang berkaitan dengan pemikiran Jean-Jacques Rousseau, khususnya mengenai filosofi pendidikan *Back to Nature*. Sumber utama yang dikaji adalah karya Rousseau berjudul *Emile* (1762), disertai dengan tesis, artikel ilmiah, dan buku-buku yang relevan. Literatur tersebut diakses melalui database akademik seperti *Google Scholar* dan *Publish or Perish*. Selain itu, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen terkait

---

<sup>4</sup> Eli Sasmita dan Darmansyah, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Kuto Tuo, Kec. Baso)," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 45.

<sup>5</sup> Romanus Piter dan Valentinus, "Konsep Kebebasan Menurut Jean-Jacques Rousseau dan Relevansinya bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini (Sebuah Kajian Filosofis - Kritis)," *Forum* 50, no. 1 (2021): 15, <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.364>.

<sup>6</sup> Allan Bloom, *Emile or On Education* (United States of America: The Perseus Books Group, 1979), 30.

perkembangan serta implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disintesis untuk mengkaji hubungan antara konsep pendidikan *Back to Nature* menurut Rousseau dan relevansinya terhadap dinamika implementasi Kurikulum Merdeka. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan tema-tema pokok dalam pemikiran Rousseau dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, kemudian membandingkan keduanya untuk menemukan titik relevansi dan kontribusi konseptual dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1. Panorama Kurikulum Merdeka

Eksistensi wabah pandemi Covid-19 telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali aspek pendidikan. Beberapa tahun terakhir, kegiatan pembelajaran mengalami apa yang disebut sebagai kehilangan pembelajaran (*loss learning*) yang cukup signifikan berdasarkan pencapaian kompetensi literasi dan numerasi siswa. Oleh karena kurikulum pembelajaran yang ada pada saat itu dirasa tidak cocok untuk menghadapi sistem pembelajaran yang berubah akibat wabah ini sehingga menimbulkan problem dalam efektivitas pembelajaran. Ada beberapa *loss learning* yang terjadi seperti dalam kemampuan literasi telah mengalami kehilangan pembelajaran siswa selama 6 bulan dan kemampuan numerasi mengalami kehilangan pembelajaran selama 5 bulan.<sup>7</sup> Respon atas fakta ini, pemerintah menetapkan Kurikulum Darurat sebagai bentuk pengembangan sistem pendidikan atas tuntutan struktural pemerintah dan efek perkembangan ilmu dan teknologi maupun globalisasi. Kurikulum yang diterapkan pada masa pandemi ini kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Kurikulum Merdeka.

Atas surat keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, ditetapkan pedoman penerapan Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran.<sup>8</sup> Kurikulum Merdeka ini merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi kemunduran belajar yang terjadi selama masa pandemi. Dengan tujuan memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” tidak hanya pada pendamping pembelajaran; dalam hal ini guru dan seluruh jajarannya, melainkan juga pelaksana pembelajaran yaitu para siswa-siswi. Kehadiran kurikulum ini jelas sangat mendorong terjadinya penguatan kemerdekaan bagi guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melatih pelepasan terhadap kontrol-kontrol yang selama ini terlalu mengikat dan proses pembelajaran yang bersifat homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Paradigma yang hendak dibangun melalui kurikulum ini adalah penguatan *student agency*, yaitu berkaitan dengan hak dan kemampuan peserta didik yang secara mandiri menentukan

---

<sup>7</sup> Johar Alimuddin, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 4, no. 02 (2023): 67.

<sup>8</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. 2022.

proses pembelajarannya, merefleksikan kemampuannya, mengambil langkah proaktif dan bebas bertanggung jawab dengan tidak melupakan latar belakang daerah dan situasi pembelajaran yang ada. Oleh karena perbedaan situasi, diperlukan adanya penyesuaian program pembelajaran terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran setiap sekolah. Merdeka belajar menaruh fokus pada kebebasan dan pemikiran yang bersifat kreatif.<sup>9</sup> Salah satu program yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek dalam Kurikulum Merdeka ini adalah program sekolah penggerak. Program ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah menciptakan generasi pembelajar yang berkualitas dan berkepribadian mandiri, aktif dan kreatif.

Program sekolah penggerak ini memberikan kepercayaan sepenuhnya pada guru untuk memiliki rasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan mendampingi para murid dalam semangat keberanian, kemandirian, ramah, beradab, sopan, berkompetensi dan tidak hanya mengandalkan sistem peringkat. Pembelajaran dalam program ini lebih relevan dan interaktif. Ditambah dengan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan lebih luas secara khusus dalam pendidikan sekolah dasar yang notabene lebih banyak memberikan waktu dalam pengembangan kemampuan sensorik, sehingga diperlukan kegiatan yang kreatif, inovatif, dan menantang setiap harinya. Hal ini tampak dalam pengembangan ilmu tematik yang melibatkan proses fisik, mental, emosional melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.<sup>10</sup> Sebagai contoh, tema “Diri Sendiri” dengan menunjukkan perilaku rapi dan keaktifan dalam menata benda-benda di sekitar kelas. Tema “Lingkunganku”, dengan melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitar sekolah secara langsung, pembuatan pot tanaman kreatif dari bahan bekas, dan masih banyak lagi. Hal ini secara langsung membantu siswa untuk mengenal kemampuan alamnya.

### 3.2. Emile: Pendidikan ‘Back to Nature’

Michael H. Hart dalam bukunya menempatkan Jean-Jacques Rousseau sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh sepanjang sejarah. Sebagai seorang filsuf perancis, ia menekuni beberapa bidang, salah satunya adalah pendidikan. Pada abad ke-18, “*Emile ou de l’education* (1762)” merupakan salah satu karya utama Rousseau yang cukup terkenal sebagai seorang pemikir pada zaman pencerahan Perancis. Karyanya tersebut menjadi bagian penting dalam khazanah pendidikan di barat. Pemikiran pendidikan yang ideal menurut Rousseau tertuang dalam bukunya yang disusun menjadi lima bagian ini. Pada masa pra evolusi Perancis, tulisannya ini terbit dan berhasil mengguncang pemerintahan yang saat itu berkuasa di Perancis, bahkan akibatnya beberapa peredaran karyanya dilarang dengan dibakar.<sup>11</sup> Pemikirannya yang cenderung bersifat paradoks kerap kali menimbulkan banyak kontradiksi.

Pada masa itu, pendidikan sangat bersifat otoriter dan berpusat pada orang dewasa. Hal ini tidak terlepas dari sistem pemerintahan feodal dengan sistem monarki sangat mempengaruhi

---

<sup>9</sup> Rahayu et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak.”, 14.

<sup>10</sup> H Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Bumi Aksara, 2021), 21.

<sup>11</sup> Robert Wokler, *Rousseau: A Very Short Introduction*, (Oxford University Press, 2001), 7.

paradigma berpikir kehidupan masyarakat saat itu. Ideologi ini kemudian memperkuat otokrasi dan penerapan otoritarianisme.<sup>12</sup> Saat itu pendidikan masyarakat dibelenggu oleh kekuatan feodal dan dominasi teologi Katolik yang keliru. Pada akhirnya pendidikan tidak mampu memainkan perannya dengan baik. Sebagai bentuk upaya pemberontakan, Rousseau bersama dengan kekuatan borjuis lain pada saat yang sama membangun gerakan penolakan berupa gerakan anti-feodalisme dan anti-gereja di bidang ideologi.<sup>13</sup> Pada saat itulah terjadi era pencerahan di Perancis. Pencerahan ini meletakkan landasan tertentu bagi revolusi borjuis dan membawa persiapan ideologi dan propaganda opini publik yang memerdekakan, serta pada saat yang sama membawa fajar baru bagi perjuangan pendidikan saat itu.

Menurut pandangan filosofisnya, dasar etika manusia terletak pada hati nurani manusia. Hati tersebut adalah emosi alamiah dari bakat yang ada dalam dirinya. Rousseau menganjurkan manusia untuk mengejar dan melanjutkan sifat baik mereka dalam keadaan yang alami. Secara sosial dan politik, Rousseau sepakat dengan beberapa filsuf modern sebelumnya, bahwa ada keadaan alamiah sebelum manusia memasuki dunia masyarakat. Rousseau membagi sejarah manusia dalam keadaan alamiah dan sosial. Ia memiliki kepercayaan bahwa alam itu membebaskan kehidupan, namun realita yang terjadi, kerap kali manusia kehilangan kebebasannya ketika diinternalisasi dengan budaya. Oleh karena itu, berdasarkan landasan filosofisnya terhadap teisme alam, kebaikan alam, dan kehidupan politik yang ideal berupa terciptanya kehidupan masyarakat yang bebas dan setara, maka Rousseau menganjurkan pendidikan berbasis *'back to nature'* di dalam pendidikan.

Pendidikan berbasis *'back to nature'* tertuang dalam karyanya yaitu *"Emile"*. Melalui konsep ini, ia berharap akan terciptanya cita-cita manusia dalam masyarakat yang bebas dan setara. Mengingat fenomena sistem pendidikan feodal yang membelenggu kesehatan fisik dan mental anak-anak, maka Rousseau mengambil sikap dengan menganjurkan reformasi konten pendidikan dengan metode *'back to nature'* yaitu kembali pada alam. Dalam bukunya yang berjudul *"Emile"* dijelaskan secara rinci proses pendidikan yang bersifat bebas dan sehat secara menyeluruh. Rousseau mengemukakan konsep pendidikan dari hubungan antar manusia dan masyarakat dengan bertitik tolak pada usaha individu untuk menjaga sifat alami dan hati yang baik dalam arus pembangunan sosial guna mewujudkan pembangunan yang sehat, bebas dan menyeluruh. Ia memandang anak sebagai pusat pendidikan.<sup>14</sup> Pendidikan harus diarahkan pada pintu kemanusiaan dari hati menuju sensibilitas alamiah. Anak-anak menurut Rousseau harus berkembang sesuai dengan kehendaknya untuk menjadi manusia yang merdeka.

Rousseau berupaya untuk membentuk anak menjadi manusia alami, sebab realita budaya kerap kali memengaruhi diri manusia. Budaya menyebabkan manusia tidak menjadi murni. Konsep Rousseau ialah, manusia sebagai makhluk Tuhan pada dasarnya alami dan baik, namun

---

<sup>12</sup> Bloom, *Emile or On Education*, 19.

<sup>13</sup> Yawei Lu, "Exploring Jean-Jacques Rousseau's Nature Education Thought from Emile," *International Conference on Management, Education Technology and Economics* 82, no. Icmete (2019): 418, <https://doi.org/10.2991/icmete-19.2019.100>.

<sup>14</sup> Bloom, *Emile or On Education*, 21.

dengan budaya menjadi tidak baik lagi. *'God make all things good; man meddles with them and they become evil'*.<sup>15</sup> Pendidikan memiliki tugas untuk membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kebajikannya sendiri yang bersifat alamiah. Sejatinya manusia lahir alamiah dalam keadaan jujur, bersih dan penuh kasih. Konsep *'back to nature'* membantu para anak agar dididik dengan baik untuk kembali sesuai kodratnya, yakni menjadi manusia yang baik dan penuh kasih. Pendidikan idealnya juga disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak, sebab dorongan hati setiap usia anak memiliki ciri khas tersendiri dan prinsip pendekatan minat. Sebagaimana diungkapkan dalam *The World Book Encyclopedia*,

*"In Emile (1762), he stated that children should be taught with sympathy and an appeal to their interests, rather than through discipline and strict lessons. But he also felt that children's thoughts and behavior should be controlled."*<sup>16</sup>

Menurut Rousseau, anak-anak harus mendapat pengajaran dengan perasaan simpati dan tidak lupa untuk memperhatikan apa yang menjadi kepentingan mereka. Rousseau menolak sistem pengajaran yang terlalu ketat. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa pikiran dan perilaku anak-anak harus tetap dikendalikan. Prinsip pendidikan *"Back to Nature"* secara tidak langsung memberikan suatu pendidikan berdasarkan pendekatan minat. Dorongan hati setiap anak tidak boleh dibatasi. Pendidikan *"Back to Nature"* menggambarkan ekspresi bebas dari naluri dan emosi yang baik secara alami. Dengan demikian dapat menghantar anak-anak sampai pada kebenaran moral dan tujuan pengetahuan yang ideal.

### 3.3. Aspek-Aspek Pendidikan *'Back to Nature'*

Dalam epistemologi, Rousseau meyakini bahwa sumber kognisi adalah perasaan. Cerminan konkrit perasaan ini dalam pemikirannya adalah kealamian pendidikan. Ciri terbesar pemikiran Rousseau tentang pendidikan *'back to nature'* adalah bahwa dari sudut pandang hakikat manusia, ia harus selalu mengikuti prinsip-prinsip alam, agar tubuh dan pikiran anak dapat berkembang secara leluasa dalam pendidikan. Ciri pendidikan alamiah Rousseau dapat tercermin dari empat aspek utama<sup>17</sup>, tujuan pendidikan, proses pendidikan, prinsip-prinsip pendidikan, dan metode pendidikan.

Dalam tujuan pendidikan, Rousseau berpendapat bahwa manusia alami yang dilatih oleh pendidikan alami dapat menciptakan manusia baru yang bebas dan terkoordinasi dalam pengembangan tubuh dan pikirannya. Ia bebas dari perbudakan dan penindasan sosial. Dalam *"Emile"* ia mengusahakan tujuan pendidikan dengan mengetahui terlebih dahulu kebutuhan yang diperlukan. Konsep manusia kodrati menurut Rousseau bukan sepenuhnya mandiri dari masyarakat bebas, melainkan mengacu pada konsep manusia kodrati dalam kehidupan

<sup>15</sup> Stephanie Miranda Murphy, *"Toward An Understanding of The Novelistic Dimension of Jean-Jacques Rousseau's Emile"* (University of Toronto, 2020), 59.

<sup>16</sup> Samuel Smith, *"The World Book Encyclopedia,"* in *Q-R* (USA: World Book, 1983), 453.

<sup>17</sup> Lu, *"Exploring Jean-Jacques Rousseau's Nature Education Thought from Emile"*, 420.

bermasyarakat. Tipe manusia yang selalu mengikuti fitrah alam semaksimal mungkin dapat menjalankan tugas-tugas sosialnya dengan baik dan berkembang sesuai kodratnya.

Dalam proses pendidikan, Rousseau menempatkan pendidikan *'back to nature'* sebagai tujuan utama yang harus dicapai. Menurutnya, diperlukan suatu proses yang disebut adaptasi. Sehingga ia membagi proses pendidikan dalam empat tahap yang berbeda menurut usia dan karakteristik anak sesuai kebutuhannya. Hal ini tidak terlepas dari pandangan mendasarnya tentang perubahan pendidikan yang terjadi pada masanya sesuai perkembangan dan kecepatannya masing-masing. Tahap pertama adalah masa bayi sebelum usia 2 tahun. Pada masa ini perhatian diberikan pada perkembangan fisik bayi, dengan penekanan pada pendidikan jasmani dan perkembangan alami yang sehat. Tahap kedua, adalah masa kanak-kanak (usia 2-12 tahun). Pada masa ini, anak-anak terutama diberi kemampuan pendidikan sensorik dan motorik. Tingkat perkembangan intelektual anak pada kelompok usia ini belum cukup mendukung dalam kesadaran konseptual abstrak dan aktivitas rasional. Tahap ketiga, adalah masa remaja (usia 12-15 tahun). Pada periode ini, tubuh dan indera telah berkembang pada tahap tertentu dan telah melakukan persiapan penuh dalam kegiatan pendidikan intelektual. Tahap keempat, remaja (usia 15-20 tahun). Periode ini terlaksana pendidikan moral. Kaum muda baru memasuki masyarakat dan perlu mengetahui bagaimana menghadapi hubungan antar manusia dan memupuk kualitas baik dalam praktik kerja dan sosial.

Dalam prinsip pendidikan, Rousseau berpendapat bahwa yang terpenting adalah mengikuti asas kodrat, yaitu mengupayakan hakikat kodrati manusia melalui pendidikan guna mencapai keadaan bebas. Dalam mengejar kebebasan, Rousseau menyoroti prinsip kepraktisan, yang terutama menekankan pada pengajaran pengetahuan dan saran penghidupan yang berguna bagi anak-anak untuk pertumbuhan mereka. Terdapat bermacam-macam pengetahuan, Rousseau cenderung mengambil fungsi yang spesifik pengetahuan sebagai dasar pilihan. Sehingga ilmu yang benar-benar bermanfaat dalam peningkatan kesehatan jasmani, rohani dan perkembangan umat harus menjadi pilihan utama. Tidak berhenti pada apa yang telah dipelajari melainkan harus sampai pada apa yang berguna.

Dalam metode pendidikan, Rousseau menentang dogmatisme yang kaku dan indoktrinasi. Ia menganjurkan adanya penyesuaian sifat alami siswa dalam pembelajaran melalui berbagai kegiatan mengajar sekaligus merangsang minat belajar siswa dan peningkatan pengetahuan sensorik. Metode pengajaran Rousseau diwujudkan dalam tiga poin, yaitu pertama, siswa harus menyesuaikan diri dengan sifat alami mereka. Kedua, menentang konsep wajib belajar dan model pendidikan feodal. Ketiga, pendidik harus memainkan peran teladan dan pengajaran tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi harus diajarkan dalam tindakan praktis.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau tentang Pendidikan," *Satya Widya* 32, no. 1 (2016): 11, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1>.

### 3.4. Proses Pendidikan Masa Kanak-Kanak menurut J.J. Rousseau

Tujuan pendidikan menjadi poros penting dalam teori pendidikan “*Back to Nature*” Rousseau. Pandangannya terkait pendidikan diuraikan dalam sejumlah tugas belajar yang dikategorikan berdasarkan golongan umur mulai dari lahir hingga dewasa. Dalam pandangannya tersebut, Rousseau membagi masa hidup individu menjadi lima periode atau tahapan pertumbuhan dan perkembangan.<sup>19</sup> Mulai dari masa bayi (0-2 tahun), masa kanak-kanak (2-12 tahun), masa *pre-adolescent* (12-15 tahun), masa pubertas (15-20 tahun), dan masa dewasa (20-25 tahun). Dari pembagian umur ini, Rousseau menegaskan agar para guru maupun orang tua dapat mengembangkan pendidikan sesuai dengan sifat pertumbuhan anak didik. Dalam hal ini, penulis akan menaruh perhatian pada salah satu golongan umur, yaitu masa kanak-kanak (2-12 tahun).

Pada usia ini, umumnya anak-anak masuk dalam kategori tahapan pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar; secara khusus di Indonesia. Dalam masa ini, anak-anak dapat memahami moralitas melalui contoh dari pengalaman. Hal ini dikarenakan anak-anak belum bisa memahami jalan pikiran orang dewasa, sehingga membutuhkan model atau contoh dalam pembelajarannya atau dengan kata lain aktivitas berpikir secara rasional belum cukup mendukung. Masa ini dikenal sebagai masa pembentukan karakter anak-anak.<sup>20</sup> Diperlukan adanya model-model yang bisa dicontoh oleh anak. Salah satunya adalah dengan manipulasi lingkungan sekitar sehingga mereka dapat membangun karakter yang selaras dan sesuai dengan arah pendidikan yang ideal.

Rousseau menghendaki agar anak-anak pada usia ini dapat mengembangkan kemampuan fisik dan pikiran yang sehat. Dibandingkan dengan aktivitas berpikir rasional, ternyata aktivitas fisik dan keterampilan berbahasa cukup berkembang pesat pada masa ini. Menurut Rousseau, pengembangan kemampuan sensorik adalah sesuatu yang sangat bermanfaat khususnya melalui permainan, musik dan aktivitas lainnya, sebab hal ini selaras dengan tatanan perkembangan perasaan taktil, visual, dan pendengaran. Maka, rangsangan terhadap minat siswa untuk mencontoh peran pendamping di luar diri dan lingkungan sekitar menjadi metode pendidikan yang tepat dalam masa ini.

### 3.5. Karakteristik Pembelajaran Sekolah Dasar

Pada dasarnya, pendidikan berguna untuk membantu peserta didik dalam pengembangan diri yakni pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik berupa kecakapan dan karakteristik pribadinya menuju arah yang positif, baik bagi diri maupun lingkungannya. Dalam sebuah proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran peserta didiknya. Anak usia sekolah dasar (SD) mempunyai karakteristik belajar yang bersifat kontekstual, integratif, dan hierarkis. Sedangkan karakteristik pembelajarannya mengarahkan anak pada pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran yang bersifat

---

<sup>19</sup> Samuel Smith, *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 192.

<sup>20</sup> Darmawan, “*Pendidikan ‘Back to Nature’: Pemikiran Jean Jacques Rousseau tentang Pendidikan*”, 16.

tematik.<sup>21</sup> Pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik dan mengaitkannya dengan pelajaran yang diterima. Proses belajar ini tidak hanya sekedar menghafal konsep saja tetapi kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep sehingga menjadi pemahaman yang utuh dan dapat dipahami dengan baik. Aspek terpenting yang perlu diperhatikan sikap demokrasi dan simpati dalam mengelola pembelajaran, dalam hal ini adalah tenaga pendidik yaitu guru. Dengan penguasaan materi, guru dapat membantu para siswa anak usia sekolah dasar yang notabene perlu dirangsang dengan metode belajar kreatif lewat kemampuan sensorik.

Salah satu pembelajaran bermakna yang dapat diterapkan pada anak usia sekolah dasar adalah penggunaan media berupa alat bantu sehari-hari yang dapat menarik minat dan perhatian siswa yang dihubungkan dengan materi pembelajaran.<sup>22</sup> Sebagai contoh pembelajaran matematika tentang pecahan. Guru dapat menggunakan contoh konkret seperti membagi kue menjadi beberapa bagian, sehingga lebih mudah dipahami karena didasarkan pada pengalaman sehari-hari. Proyek penelitian mini juga bisa dilakukan dengan topik yang mereka minati seperti pengenalan terhadap binatang peliharaan dan disajikan dalam bentuk diskusi bersama di kelas. Sedangkan pembelajaran tematik merupakan pendekatan pendidikan dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema atau topik tertentu. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak usia sekolah dasar untuk belajar dengan cara yang lebih menyeluruh dan bermakna karena mereka dapat melihat keterkaitan antara berbagai aspek pembelajaran.

Penekanan pendekatan ini ada pada peserta didik. Peserta didik dapat menentukan dengan mudah apa yang menjadi pusat perhatian mereka terhadap salah satu tema. Kompetensi dasar dapat dikembangkan dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik. Guru dapat menghemat waktu pembelajaran sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai contoh pembelajaran tematik sebuah sekolah dasar dengan tema "Alam Semesta". Dalam konteks ini, berbagai mata pelajaran dapat diintegrasikan yaitu, ilmu pengetahuan alam menekankan fokus pada planet-planet, bintang dan tata surya. Matematika dapat digunakan untuk mengukur jarak dan membandingkan ukuran planet-planet. Bahasa dapat digunakan untuk menulis atau menggambar planet yang ditemukan dalam sumber-sumber buku dan Musik dapat digunakan untuk mempelajari lagu-lagu tentang bintang dan luar angkasa. Dengan demikian pembelajaran tematik dapat meningkatkan pemahaman dan memotivasi peserta didik maupun guru untuk menciptakan pembelajaran kreatif, inovatif dan produktif.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Fania Mulyawati Ujang Jamaludin, Reksa Adya Pribadi, "Karakteristik Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar (SD)," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. 02 (n.d.): 45.

<sup>22</sup> Fania Mulyawati Ujang Jamaludin, Reksa Adya Pribadi, "Karakteristik Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar (SD)," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. 02 (n.d.): 52.

<sup>23</sup> Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." 69.

### 3.6. Filosofi 'Back to Nature' dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Atas dasar pentingnya pendidikan 'back to nature' dalam perkembangan intelektual anak, Rousseau menguraikan tujuan dan prinsip pendidikan alaminya melalui "Emile" dan secara sistematis membahas metode pendidikan serta dampak positif bagi perkembangan generasi pembelajar selanjutnya. Dalam metode pendidikannya, ia menaruh perhatian pada penghormatan akan sifat alami siswa sebagai landasan untuk mengembangkan bakat sensorik siswa, mementingkan fungsi praktis pendidikan untuk pengembangan individu sosial dan menstandarisasi kegiatan guru dalam merangsang minat terhadap pendidikan. Penulis menemukan adanya keterkaitan gagasan yang telah diuraikan Rousseau ini dengan implementasi konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan fungsi praktis pendidikan dalam semangat program 'Sekolah Penggerak'; secara khusus penulis mengkaji dalam pengembangan pendidikan berdasarkan kategori sekolah dasar.

Pertama, pembelajaran tematik sebagai proses alami. Pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan secara sengaja mengaitkan dan memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang dikemas dalam satu tema. Dengan adanya kaitan tersebut, maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran akan semakin bermakna. Pembelajaran ini menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan dalam belajar. Salah satu karakteristik pembelajaran ini adalah berpusat pada peserta didik. Dalam semangat kebebasan dan pendampingan peran guru, maka pembelajaran tematik ini pada dasarnya merupakan hakikat dari pendidikan 'back to nature' itu sendiri. Dimana pendidikan alami ini diwarnai dengan kebermaknaan dan hakikat keutuhan pendidikan itu sendiri sebagaimana prinsip alam yang bersifat holistik. Bentuk penerapan, adalah pemilihan tema mulai diri sendiri, keluarga, lingkungan, binatang dan kegiatan sehari-hari yang dilandasi Kompetensi Dasar (KD), seperti dalam mapel Bahasa Indonesia bisa dihubungkan dengan kompetensi berupa praktik penebalan huruf. Mapel IPA dengan kompetensi mengidentifikasi hubungan benda di lingkungan sekitar sekolah, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Kedua, pembelajaran berbasis proyek/minat melalui pengalaman praktis. Pembelajaran berbasis proyek diprogramkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar para murid memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami bukan sekedar informasi yang diperoleh dari guru. Sebagaimana diungkapkan Rousseau, guru harus lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, demikian pengalaman berbasis proyek ini tentu membantu para murid untuk mengembangkan semangat pendidikan yang bersifat integral lewat pengalaman praktis, sekaligus pengembangan kemampuan sensorik siswa-siswi sekolah dasar yang pada tahap perkembangannya didominasi oleh pembelajaran fisik, visual dan bahasa.

---

<sup>24</sup> Sukayati dan Sri Wulandari, "Pembelajaran Tematik di SD," *Departemen Pendidikan Nasional* 53, no. 9 (2009): 14.

Ketiga, pendidikan progresif melalui pembelajaran bermakna. Pendidikan “*Back to Nature*” memuat pendidikan berciri progresif. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan individu secara holistik dengan penekanan pada pemahaman, pemecahan masalah dan kreativitas. Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, pendekatan ini sangat membantu dalam pemberian kebebasan guru untuk merancang pembelajaran yang memungkinkan pengembangan bagi aspek-aspek penting dalam diri anak-anak sekolah dasar. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan adalah diskusi, proyek, eksperimen dan permainan peran. Pembelajaran yang menekankan aspek penting pengembangan diri ini membantu anak-anak untuk mempelajari pengetahuan yang telah diterima dengan konteks kehidupan mereka. Anak-anak dihantar pada pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti menghafal saja, tetapi juga secara holistik dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan selaras dengan pendidikan “*Back to Nature*”. Hal ini dapat membantu dalam proses penciptaan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pribadi, pemahaman yang mendalam dan keterlibatan aktif siswa.

#### 4. Simpulan

Filosofi pendidikan “*Back to Nature*” yang dicetuskan oleh Jean-Jacques Rousseau merujuk pada pandangan bahwa pendidikan harus berfokus pada pemahaman alam manusia yang murni dan asli. Pertumbuhan dan pengembangan anak-anak harus selaras dengan kodrat alamiahnya. Rousseau meyakini bahwa pada mulanya manusia secara alamiah terlahir bebas dan baik, tetapi karena struktur masyarakat dan peradaban telah mengakibatkan kerusakan pada manusia. Ide pedagogis “*Back to Nature*” menekankan bahwa anak-anak adalah makhluk alamiah dan spontan. Mereka harus dibiarkan tumbuh dan berkembang sesuai keinginan mereka sendiri, tanpa campur tangan yang terlalu berlebihan dan cenderung menekan ketat. Pendidikan ini harus berfungsi sebagai panduan bagi anak-anak, bukan sebagai alat untuk memaksa atau mengendalikan. Guru dan orang tua harus membantu anak-anak menemukan dan mengembangkan potensi alamiah mereka. Dalam hal ini, Rousseau memandang pendidikan yang memberikan kebebasan bagi anak-anak sehingga mereka mampu terlibat dalam ruang eksplorasi dan penemuan nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, kesederhanaan, kreativitas dan penuh empati.

Dalam konteks hubungan dengan Kurikulum Merdeka, penulis menemukan adanya keterkaitan antara inisiatif semangat kebebasan dalam filosofi pendidikan “*Back to Nature*” J.J. Rousseau dengan Kurikulum Merdeka dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Sebagaimana, Rousseau menekankan anak sebagai pusat pendidikan yang harus bertumbuh dan berkembang secara bebas selaras dengan potensi alamiah, demikian juga Kurikulum Merdeka memberi kebebasan demokratis untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa secara khusus dalam jenjang sekolah dasar ditemukan adanya keselarasan pembelajaran tematik sebagai proses alami. Pembelajaran ini merupakan suatu pendekatan secara sengaja mengaitkan dan memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang dikemas dalam satu tema. Berkaitan dengan hal tersebut, ditemukan adanya ciri pendidikan progresif

melalui pembelajaran bermakna. Rousseau juga memandang anak-anak sebagai makhluk alamiah yang perlu dibiarkan menggali dunia secara aktif, demikian Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang aktif, di mana siswa terlibat dalam eksplorasi dan pembelajaran mendalam secara khusus dalam jenjang sekolah dasar yaitu keselarasan pembelajaran berbasis proyek/minat melalui pengalaman praktis.

## 5. Kepustakaan

- Alimuddin, Johar. "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 4, no. 02 (2023): 67–75.
- Bloom, Allan. *Emile or On Education: Introduction, Translation, and Notes*. United States of America: The Perseus Books Group, 1979.
- Darman, Regina Ade. "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas." *Edik Informatika* 3, no. 2 (2017): 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau tentang Pendidikan." *Satya Widya* 32, no. 1 (2016): 11. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p11-18>.
- Lu, Yawei. "Exploring Jean-Jacques Rousseau's Nature Education Thought from Emile." *International Conference on Management, Education Technology and Economics* 82, no. Icmete (2019): 419–22. <https://doi.org/10.2991/icmete-19.2019.100>.
- Mulyasa, H. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara, 2021.
- Murphy, Stephanie Miranda. "Toward An Understanding of The Novelistic Dimension of Jean-Jacques Rousseau's Emile." University of Toronto, 2020.
- Piter, Romanus, dan Valentinus. "Konsep Kebebasan Menurut Jean-Jacques Rousseau dan Relevansinya Bagi Demokrasi Indonesia Saat Ini (Sebuah Kajian Filosofis - Kritis)." *Forum* 50, no. 1 (2021): 15–33. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.364>.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Rahmadayanti, Dewi, dan Agung Hartoyo. "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.
- Sasmita, Eli, and Darmansyah. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: SDN 21 Kuto Tuo, Kec. Baso)." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 5545–49.
- Smith, Samuel. *Gagasan-Gagasan Tokoh-Tokoh dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- . "The World Book Encyclopedia." In *Q-R*. USA: World Book, 1983.
- Sukayati, dan Sri Wulandari. "Pembelajaran Tematik di SD." *Departemen Pendidikan Nasional* 53, no. 9 (2009): 1689–99.

Ujang Jamaludin, Reksa Adya Pribadi, dan Fania Mulyawati. "Karakteristik Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar (SD)." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. 02 (n.d.): 4744–53.

Wokler, R. *Rousseau: A Very Short Introduction*. Oxford University Press, 2001.